IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI POTENSIAL PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 2000 :

Satu Pendekatan Input - Output

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Ela Fidayati

Nomor Mahasiswa : 00313120

EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI POTENSIAL PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 2000 :

Satu Pendekatan Input - Output

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Ela Fidayati

Nomor Mahasiswa : 00313120

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

" Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh, dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksudkan dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi sesuai peraturan yang berlaku ".

Yogyakarta, Januari 2004

Penyusun

Ela Fidayati

PENGESAHAN

IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI POTENSIAL

PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 2000 :

Satu Pendekatan Input - Output

Nama : Ela Fidayati

Nomor Mahasiswa : 00313120

Yogyakarta, 16 Januari 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Drs. Eko Atmadji, M.Ec.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan / diujikan dan disahkan untuk

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Nama : Ela Fidayati

Nomor Mahasiswa : 00313120

Yogyakarta, Pebruari 2004

Dewan Dosen Penguji :

1. Dosen Pembimbing : Drs. Eko Atmadji, M.Ec. : .....
2. Dosen Penguji I : Drs. Unggul Priyadi, M.Si. : .....
3. Dosen Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni, M.Si. : .....

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono Muhammad, M.A.

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Segala sesuatu yang aku kerjakan di dunia ini, seutuhnya kupersembahkan kepada-Mu, Yaa Rabbul'alamin.

Melalui Ayahanda....., Kau ajarkan kepadaku makna setiap kata; setiap senyuman; dan arti sebuah kehidupan.

Melalui Ibunda....., Kau kenalkan kepadaku arti sebuah ketabahan; kesabaran; dan ketegaran dalam menghadapi kehidupan.

Melalui Saudaraku....., Kau beri aku kasih sayang sejati.

Melalui Kaka....., Kau beri aku ketulusan cinta.

Mereka adalah anugerah dan cinta terindah dari-Mu.

Semoga anakmu mampu mengemban amanah untuk menyelesaikan studi ini.

Allaahu Yaa Kariim".

KATA PENGANTAR

Assalamu ' alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat, hidayat, serta inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Tidak lepas dari segala kendala yang dialami dalam proses penyusunannya, disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan Penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang telah dan akan Penulis terima untuk kesempurnaan skripsi ini, Penulis mengucapkan terima kasih.

Pada kesempatan ini pula, dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bpk. Drs. Eko Atmadji, M.Ec., selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan saran, nasehat, serta bimbingan kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bpk. Drs. H. Suwarsono, M.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bpk. Drs. Agus Widardjono, M.A., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.

4. Bpk. Drs. Unggul Priyadi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bpk. Rokhedi Priyo Santoso, SE., yang telah banyak membantu Penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bpk. Ismanto, sebagai karyawan Program Studi Ekonomi Pembangunan, yang telah memberikan pelayanan akademik serta nasehat kepada Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bpk dan Ibu karyawan Perpustakaan dan Referensi Fakultas Ekonomi, UII yang telah membantu Penulis dalam pencarian literatur yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Bpk dan Ibu Karyawan Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur yang telah banyak membantu mencari data yang dibutuhkan Penulis.
9. Teman-teman seperjuangan, Yati, Agung, dan Pandu atas kerja samanya dengan Penulis.
10. Sahabatku Bunga, Lya, da Nina yang telah memberikan semangat da dorongan kepada Penulis.
11. Seluruh teman-teman EP 2000 dan mereka yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan yang sangat berarti kepada Penulis.

Semoga Allah Swt memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis. Tidak ada yang dapat Penulis berikan kecuali ucapan terima kasih.

Sebagai penutup, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna sebagaimana mestinya.

Wassalamu ' alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Januari 2004

Penyusun

Ela Fidayati

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme ii

Halaman Pengesahan Skripsi iii

Halaman Pengesahan Ujian iv

Halaman Persembahan v

Halaman Kata Pengantar vi

Halaman Daftar Isi ix

Halaman Daftar Tabel xii

Halaman Daftar Gambar xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Perumusan Masalah 6

1.3. Tujuan Penelitian 6

1.4. Manfaat Penelitian 7

1.5. Metode Penelitian 7

1.5.1. Metode Pengumpulan Data 7

1.5.2. Metode Analisis Data 9

1.6. Sistematika Penulisan 12

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN 14

2.1. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah 15

2.1.1. Geografis dan Klimatologi 15

2.1.2. Penduduk dan Tenaga Kerja 16

2.2. Strategi Pembangunan Propinsi Jawa Timur 17

2.2.1. Tujuan Pembangunan 17

2.2.2. Sasaran Pembangunan 17

2.2.3. Visi Pembangunan 18
2.2.4. Misi Pembangunan 18
2.2.5. Strategi Pembangunan 19
2.3. Perekonomian Propinsi Jawa Timur 20
2.3.1. Keadaan Perekonomian Secara Umum 20
2.3.2. Lapangan Usaha Pertanian 20
2.3.3. Perdagangan dan Koperasi 21
2.3.4. Pertambangan dan Energi 21
2.3.5. Pariwisata 22
2.4. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Timur 22
BAB III KAJIAN PUSTAKA 24
BAB IV LANDASAN TEORI 30
4.1. Model Analisis Input Output 30
4.1.1. Konsep Dasar dan Definisi 32
4.1.2. Asumsi Analisis Input Output 34
4.1.3. Keterbatasan Analisis Input Output 36
4.1.4. Model Input Output 37
4.1.5. Analisis Keterkaitan Antar Industri 40
4.2. Perencanaan Pembangunan 43
4.2.1. Definisi, Unsur dan Fungsi Perencanaan 43
4.2.2. Syarat-syarat Keberhasilan Perencanaan 46
4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah 47
4.4. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah 48
BAB V ANALISIS dan PEMBAHASAN 52
5.1. Hasil Analisis Input-Output Sektor Ekonomi Potensial Propinsi Jawa Timur Tahun 2000 52

BAB VI KESIMPULAN dan IMPLIKASI 60

6.1. Kesimpulan 60

6.2. Implikasi 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. PDRB Propinsi Jawa Timur, Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha, Tahun 1997-2000 3
Tabel 1.2. Matriks Identitas (I) 10
Tabel 5.1. Keterkaitan Ke Depan (Forward Linkage) Antar Sektor Propinsi Jawa Timur, Tahun 2000 53
Tabel 5.2. Keterkaitan Ke Belakang (Backward Linkage) Antar Sektor Propinsi Jawa Timur, Tahun 2000 54
Tabel 5.3. Indeks Daya Penyebaran (α_j) dan Indeks Derajat Kepekaan (β_i) Propinsi Jawa Timur, Tahun 2000 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Kerangka Umum Tabel Input Output 31
Gambar 4.2. Ilustrasi Tabel Input Output (3 sektor) 38
Gambar 4.3. Keterkaitan Antar Sektor 43
Gambar 5.1. Keterkaitan Antar Sektor Propinsi Jawa Timur,
Tahun 2000 58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah di dalam Undang-Undang no 22 tahun 1999 dan Undang-Undang no 25 tahun 1999, sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, dilaksanakan melalui Otonomi Daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah yang berdaya guna dan berhasil guna dalam penyelengaraan pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraaan masyarakat. Kewenangan daerah untuk melaksanakan program-program pembangunan di daerahnya semakin luas, maka prakarsa untuk membuat perencanaan pembangunan daerah juga lebih banyak datang dari daerah sendiri.

Pembangunan daerah adalah suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya–sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi wilayah. Todaro (1998 : 14) menyatakan bahwa tujuan utama dari usaha–usaha pembangunan ekonomi selain upaya menciptakan pertumbuhan setinggi-tingginya, pembangunan harus pula berupaya untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran atau upaya untuk menciptakan kesempatan kerja baru bagi

penduduk, karena dengan kesempatan kerja penduduk atau masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut Pemerintah Daerah dan masyarakatnya seharusnya secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah (Arsyad, 1997 : 274). Selain itu juga pembangunan daerah juga ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan daerah yang efisien dan efektif, menuju terciptanya kemandirian daerah dan kemajuan daerah di seluruh pelosok tanah air (Kartasasmita, 1996 : 336).

Potensi dari daerah pada kenyataannya tidaklah sama, baik dalam jenis potensi itu sendiri maupun jumlah dan kuantitasnya. Keadaan ini yang akan mengakibatkan terjadinya beda pertumbuhan antar daerah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan inefisiensi penggunaan sumberdaya pembangunan. Perbedaan dalam perkembangan daerah tidak terlepas dari pengaruh kondisi internal yang dimiliki masing-masing daerah, selain itu faktor eksternal juga menyertainya seperti strategi, kebijakan, dan program yang dipilih dan dijabarkan oleh pemerintah yang berhubungan dengan potensi daerah masing-masing, sehingga penting untuk mengetahui sektor-sektor unggulan / potensial yang dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan pembangunan daerah.

Propinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 8 Kota dengan luas wilayah 147.130,15 km^2 merupakan salah satu Propinsi yang tengah melaksanakan proses pembangunan perekonomian daerah. Perekonomian Propinsi Jawa Timur dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), perekonomian selama ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi, seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha, 1997-2000 (Milyar Rupiah)

Sektor	1997	1998	1999	2000
Pertanian	10 360 820	9 840 471	10 056 430	10 126 777
Pertambangan	875 522	501 799	1 113 307	1 648 852
Industri Pengolahan	19 409 566	15 104 078	15 088 249	15 449 276
Listrik, Gas, dan Air Minum	1 143 104	1 179 195	1 332 448	1 490 631
Bangunan	4 370 533	2 918 521	2 698 599	2 743 500
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13 828 697	11 369 207	11 306 813	11 895 081
Pengangkutan dan Komunikasi	4 236 276	4 051 086	4 441 895	4 744 335
Keuangan dan Jasa Perusahaan	4 145 932	3 296 434	3 107 680	3 117 254
Jasa – jasa	6 483 126	6 138 106	6 248 432	6 379 275
Produk Domestik Regional Bruto	**64 853 576**	**54 398 897**	**55 393 853**	**57 594 982**

Sumber : BPS, diolah

Tabel 1.1 menggambarkan PDRB Propinsi Jawa Timur periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 atas dasar harga konstan 1993. Sektor pertanian tahun 1997 sebesar Rp.10.360,8 milyar menurun pada tahun 2000 menjadi Rp. 10.126,8 milyar. Sektor pertambangan dan penggalian tahun 1997 sebesar Rp. 875,5 milyar meningkat pada tahun 2000 menjadi Rp.1.648,9 milyar. Sektor industri pengolahan tahun 1997 sebesar Rp. 19.409,6 milyar menurun pada tahun 2000 menjadi Rp.15.449,3 milyar. Sektor listrik, gas, dan air minum tahun 1997 sebesar Rp.1.143,1 milyar meningkat pada tahun 2000 menjadi Rp.1.490,6 milyar.

Sektor bangunan tahun 1997 sebesar Rp.4.370,5 milyar menurun pada tahun 2000 menjadi Rp. 2.743,5 milyar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 1997 sebesar Rp.13.828,7 milyar menurun pada tahun 2000 menjadi Rp.11.895,1 milyar. Sektor pengangkutan dan komunikasi tahun 1997 sebesar Rp. 4.236,3 milyar meningkat pada tahun 2000 menjadi Rp. 4.744,3 milyar. Sektor keuangan dan jasa perusahaan tahun 1997 sebesar Rp. 4.145, 9 milyar pada tahun 2000 menurun menjadi Rp. 3.177,3 milyar. Serta sektor jasa tahun 1997 sebesar Rp. 6.483,1 milyar pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp. 6.379,3 milyar.

Dari gambaran PDRB diatas, dapat dilihat sektor apakah yang mempunyai peranan dalam pembentukan PDRB Propinsi Jawa Timur. Sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, sektor-sektor seperti pertambangan; listrik, gas dan air minum; serta sektor pengangkutan dan komunikasi tetap mengalami pertumbuhan walaupun kecil kontribusinya. Sedangkan sektor pertanian; industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan dan jasa perusahaan; serta jasa-jasa mengalami penurunan akibat dari adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Namun demikian sektor-sektor yang mengalami penurunan tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat nilainya, dalam hal ini hanya dibutuhkan sedikit waktu saja sehingga sektor-sektor perekonomian tersebut dapat menyesuaikan dengan terjadinya krisis ekonomi.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk memilih Propinsi Jawa Timur sebagai subyek penelitian. Propinsi ini adalah salah satu propinsi yang maju dan makmur di Indonesia. Terbukti ketika terjadi krisis ekonomi, Propinsi ini cepat

menyesuaikan sehingga tidak berlarut-larut mengalami kemerosotan. Propinsi Jawa Timur berbeda dengan Propinsi lainnya. Propinsi Kalimantan Timur misalnya, yang hanya mengandalkan sumberdaya alamnya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, serta Propinsi DKI Jakarta yang hanya mengandalkan perekonomiannya sebagai Ibu Kota Negara, yang sangat rentan kondisi keamanannya akibat situasi politik di tanah air.

Di lain pihak, Propinsi Jawa Timur memiliki banyak sektor yang dapat diandalkan dalam perekonomiannya. Jika suatu sektor mengalami penurunan, maka sektor lain dapat menutupi penurunan sektor tersebut, karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian daerah, yang didukung oleh sumberdaya yang melimpah, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Pertumbuhan ekonomi disamping peningkatan total PDRB tetapi juga dari pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB. Keadaan ini berhubungan dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. PDRB secara keseluruhan menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa atas faktor produksi yang berperan dalam proses produksi di daerah. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, mengingat potensi masing-masing daerah bervariasi. Maka sebaiknya masing-masing daerah harus menentukan kegiatan sektor unggulan / potensial.

Untuk mengetahui sektor dominan (potensial) tersebut secara khusus dapat dipergunakan formulasi yang dikembangkan oleh Leontief dengan model

Input Output. Perencanaan pembangunan daerah dapat melihat seberapa jauh keterkaitan antar sektor, baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial Propinsi Jawa Timur dengan pendekatan Analisis Input Output dengan menggunakan Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur tahun 2000.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan antara berbagai sektor perekonomian di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000 ?
2. Sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor potensial (*leading sector*) di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai sektor perekonomian di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000.
2. Untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi sektor potensial (*leading sector*) di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dalan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian tentang studi pembangunan regional dan sektoral di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur dalam memberikan arah atau alternatif kebijakan bagaimana mengetahui sektor-sektor ekonomi potensial pembangunan yang lebih terukur.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian mengenai pembangunan regional pada masa yang akan datang, khususnya penelitian tentang Tabel Input Output.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang ditempuh guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian ini adalah melalui pencatatan angka-angka dan data-data sekunder yang berasal dari laporan-laporan penelitian serta instansi-instansi terkait yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Antara lain diperoleh dari :

1. Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu :
    a. Tabel Input-Output (Tabel I-O) tahun 2000 Propinsi Jawa Timur, yaitu Tabel I-O atas dasar harga Produsen, 19 x 19 sektor.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 berbagai tahun terbitan.

2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Jawa Timur, yaitu :
   a. Jawa Timur Dalam Angka
   b. Pelita VII Daerah dan Pola Dasar Pembangunan Daerah

Penelitian ini dilakukan pada sektor-sektor perekonomian di Propinsi Jawa Timur dengan objek penelitian 9 sektor, yang dibagi lagi menjadi 19 sektor ekonomi, yang dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kelompok Sektor Primer, yang terdiri dari :
   a. Sektor Pertanian, meliputi : Padi; Tanaman bahan makanan; Tanaman pertanian lainnya; Peternakan dan hasil-hasilnya; Kehutanan; dan Perikanan.
   b. Sektor Pertambangan, meliputi Pertambangan dan penggalian.
2. Kelompok Sektor Sekunder, yang terdiri dari :
   a. Sektor Industri Pengolahan, meliputi : Industri makanan, minuman dan tembakau; Industri lainnya; serta Pengilangan minyak bumi.
   b. Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum.
   c. Sektor Bangunan
3. Kelompok Sektor Tersier, yang terdiri dari :
   a. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, meliputi : Perdagangan; serta Hotel dan restoran.
   b. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

c. Sektor Bank dan Lembaga Keuangan, meliputi : Lembaga keuangan, usaha bangunan, dan jasa perusahaan; serta Pemerintahan umum dan pertahanan.

d. Sektor Jasa, meliputi : Jasa-jasa; dan Kegiatan yang tidak jelas.

1.5.2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis input output deskriptif analisis.

Input Output merupakan teknik baru yang diperkenalkan oleh Profesor Wassily W. Leontief pada tahun 1951. Teknik ini dipergunakan untuk menelaah hubungan antarindustri dalam rangka memahami saling ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Teknik ini juga dikenal sebagai analisa antar industri (Arsyad, 1993 : 192).

Analisa Input Output menunjukkan bahwa dalam perekonomian secara keseluruhan terkandung hubungan saling ketergantungan industrial. Input suatu industri merupakan output industri lainnya dan sebaliknya. Pada akhirnya keterkaitan antar sektor tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran di dalam perekonomian tersebut. Sebagian besar kegiatan ekonomi adalah memproduksi barang-barang antara (input) yang selanjutnya dapat digunakan dalam pembuatan barang-barang akhir (output).

Analisis Input Output mengandung arti bahwa dalam keadaan keseimbangan, jumlah nilai input agregat (dalam unit moneter) dari perekonomian

secara keseluruhan harus sama dengan jumlah nilai input antarindustri (dalam unit moneter) dan jumlah nilai output (dalam unit moneter).

Rumus-rumus yang dipergunakan untuk mengidentifikasi sektor potensial dalam karya tulis ini adalah sbb (BPS, 1999 : 35-45) :

a. Menghitung Koefisien Input (Matriks A)

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \qquad \text{.....(1.1)}$$

Dimana :

a_{ij} = koefisien input sektor ke i oleh sektor ke j

x_{ij} = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j (dalam nilai rupiah)

X_j = output sektor ke j (dalam nilai rupiah)

b. Menghitung Matriks Identitas (I-A)

Dimana Matriks Identitas adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Matriks Identitas
(3 x 3)

$$\begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 \\ 0 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

c. Menghitung Matriks Pengganda (Inverse Matriks)

$$B = b_{ij} = (I - A)^{-1} \qquad \text{.....(1.2)}$$

Dimana:

B *atau* b_{ij} = matriks pengganda

A = matriks koefisien input domestik (yang diperoleh dari tabel I-O transaksi domestik atas dasar harga produsen).

d. Menghitung Keterkaitan Antar Sektor

- Keterkaitan Ke Belakang (*Backward Linkage*)

$$r_j = \sum_i \sum b_{ij} \qquad \text{.....(1.3)}$$

Dimana :

r_j = keterkaitan ke belakang sektor ke j

b_{ij} = unsur matriks kebalikan dari baris ke i kolom ke j

- Keterkaitan Ke Depan (*Forward Linkage*)

$$s_{ij} = \sum_j b_{ij} \qquad \text{.....(1.4)}$$

Dimana :

s_i = keterkaitan ke depan sektor ke i.

b_{ij} = unsur matriks kebalikan dari baris ke i kolom ke j.

e. Indeks Keterkaitan

- Indeks Daya Penyebaran

Indeks daya penyebaran diginakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke belakang, dirumuskan :

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(1/n\right)\sum_i \sum_j b_{ij}} \qquad \text{.....(1.5)}$$

Dimana :

$_j$ = indeks daya penyebaran sektor ke j

n = banyak sektor matriks

- Indeks Derajat Kepekaan

Indeks derajat kepekaan digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke depan, dirumuskan :

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right)\sum_i \sum_j b_{ij}} \qquad \text{.....(1.6)}$$

Dimana :

β_i = indeks derajat kepekaan sektor ke i

n = banyaknya sektor matriks

1.6. Sistematika Penulisan

Penyusunan karya tulis ini akan dibagi dalam enam (6) bab dan masing-masing bab terbagi dalam beberapa subbab. Adapun pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Subyek Penelitian

Bab ini merupakan uraian secara umum atas subyek penelitian, seperti gambaran umum daerah penelitian, kondisi kependudukan dan ketenagakerjaan, kondisi perekonomian serta sektoral.

Bab III : Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab IV : Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti, teutama teori mengenai pertumbuhan dan pembangunan daerah, serta teori perencanaan pembangunan.

Bab V : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil-hasil perhitungan (pengolahan data), serta temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab VI : Kesimpulan dan Implikasi

Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan serta implikasinya baik untuk kalangan akademik, pemerintah dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN[1]

Jawa Timur sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia memiliki pemerintahan yang didasarkan pada Undang - undang No . 5 tahun 1974 tentang Pokok - pokok Pemerintahan di Daerah. Berdasarkan Undang - undang tersebut daerah ini memiliki otonomi. Artinya bahwa Jawa Timur merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berhak dan berwenang serta berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Indonesia sesuai Undang - Undang yang berlaku.

Dalam sejarah, Jawa Timur pernah menjadi pusat kekuasaan dan pemerintahan raja - raja dari abad X sampai abad XIII atau dalam periode Raja Kediri, Singosari dan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang berdiri tahun 1292 berhasil mencapai puncak kejayaan dengan mempersatukan Nusantara. Kemudian dalam perkembangannya, pusat kekuasaan berpindah ke Jakarta dan Jawa Timur menjadi pusat pertanian, industri, pendidikan dan kegiatan keuangan, bahkan sejak tahun 1995 Jawa Timur berhasil menyumbang 20 % sampai 32 % stok beras nasional.

Beberapa komoditas unggulan Jawa Timur meliputi beras, gula, kopi, tembakau, coklat dan karet, kayu jati dan peternakan. Hasil perkapalan, semen, besi / baja, pupuk petrokimia, elektronik, farmasi dan peralatan mesin.

---

[1] Materi-materi pada Bab II disarikan dari berbagai sumber dari internet, diantaranya www.jatim.go.id.

Akibat krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 1999 hanya mencapai 1,18 %, tetapi tahun 2000 mulai membaik, dengan pertumbuhan positif 3,19 %. Pertumbuhan ini ternyata membawa dampak pada seluruh sektor usaha dan perdagangan yang mulai pulih kembali. Namun, dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,2 % dan angkatan kerja 2,3 %, pertumbuhan ekonomi tersebut belum dapat meningkatkan taraf hidup rakyat secara merata.

2.1. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah

2.1.1. Geografis dan Klimatologi

Propinsi Jawa Timur berada diantara Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Bali. Bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa dan bagian selatan berbatasan dengan Lautan Hindia. Luas wilayah Jawa Timur 147.130,15 km^2 terbagi atas kawasan hutan 12.261,64 km^2 (26,02 %), persawahan seluas 12.286,71 km^2 (26,07 %), pertanian tanah kering mencapai 11.449,15 km^2 (24,29 %), pemukiman / kampung seluas 5.712,15 km^2 (12,12 %), perkebunan seluas 1.581,94 km^2 (3,36 %), tanah tandus / rusak seluas 1.293,78 km^2 (2,75 %), tambak / kolam mencapai 737,71 km^2 (1,57 %), kebun campuran seluas 605,65 km^2 (1,29 %) selebihnya terdiri dari rawa / danau, padang rumput dan lain-lain seluas 1.201,42 km^2 (2,55 %). Jawa Timur memiliki 60 buah pulau, yang terbesar adalah Pulau Madura.

Propinsi ini terletak diantara 111 sampai 114.42' garis bujur timur dan 7.12' sampai 8.48' garis lintang selatan. Dua pertiga daratan Jawa Timur terdiri dari daerah pegunungan . Jawa Timur memiliki 48 gunung. Salah satu diantaranya

yang tertinggi adalah Gunung Semeru yang mencapai ketinggian 3,676 meter diatas permukaan laut dan Gunung Lamongan merupakan gunung berapi yang terendah dengan tinggi 1.668 m.

Jawa Timur mempunyai iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim, yakni musim hujan yang berlangsung antara bulan Oktober - April dan musim kemarau yang berlangsung selama bulan Mei - Oktober. Temperatur berkisar antara 18 C - 34,20 C.

2.1.2. Penduduk dan Tenaga Kerja

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang terpadat penduduknya di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk (tahun 2000) penduduk Jawa Timur adalah 34.899.236 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya mencapai 1,08 %. Dengan kepadatan penduduk 720 jiwa/km^2 dengan penyebaran penduduk tidak merata.

Diantara 37 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur, kota Surabaya mempunyai penduduk yang paling besar, yaitu 2.373.082 jiwa atau 7,09 % dari total penduduk di Jawa Timur, disusul kemudian kabupaten Malang dan kabupaten Jember.

Dari jumlah penduduk yang bekerja, sebagian besar tertampung di sektor pertanian (46,18 %), sisanya di sektor industri (22,32 %), perdagangan (18,80 %) dan sektor jasa (12,70 %). Menurut Dinas Tenaga Kerja angkatan kerja yang pada tahun 1999 tercatat sebanyak 17.554,632 orang, pada tahun 2000 meningkat

menjadi 18.920.000 orang. Sementara itu kesempatan kerja yang tersedia adalah 17.960.400 orang . Pengangguran meningkat menjadi 720.234 orang pada tahun 1999 menjadi 960.400 orang, termasuk akibat PHK sebanyak 64.684 orang.

Jawa Timur juga memanfaatkan kesempatan kerja di luar negeri. Sasaran tenaga kerja Jawa Timur keluar negeri antara lain ke Arab saudi, Uni Emirat Arab, Korea, Taiwan, Hongkong, Malaysia, Singapura dan negara-negara lain. Tahun 2000 Jawa Timur telah mengirim TKI sejumlah 38.465 orang keberbagai negara tersebut diatas.

2.2. Strategi Pembangunan Propinsi Jawa Timur

2.2.1. Tujuan Pembangunan

Tujuan Pembangunan Jawa Timur untuk mewujudkan masyarakat yang maju, berdaya saing, demokratis, berkeadilan, damai dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, sehat, mandiri, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berdisiplin dan beretos kerja tinggi.

2.2.2. Sasaran Pembangunan

a. Teciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Jawa Timur yang maju dan mandiri.

b. Memiliki basis ekonomi yang kuat berdasarkan diversifikasi sektor unggulan dan mengglobal serta berdaya saing.
c. Partisipasi aktif masyarakat pada berbagai bidang pembangunan .
d. Tertatanya kondisi sosial budaya masyarakat.
e. Pelaksanaan otonomi daerah yang nyata , luas, utuh dan bertanggung jawab.

2.2.3. Visi Pembangunan

Terwujudnya masyarakat Jawa Timur yang maju, sejahtera, dan berakhlak mulia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2.4. Misi Pembangunan

a. Peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama diiringi dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
b. Penegakan supremasi hukum dan Hak Azasi Manusia yang didasari ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
c. Pemantapan kehidupan politik yang demokrasi dengan melibatkan peran serta seluruh komponen masyarakat dalam pemerintahan otonom yang berwawasan kesatuan.
d. Peningkatan perekonomian daerah secara terpadu dengan pemberdayaan potensi masyarakat serta pemanfaatan teknologi maupun potensi sumber daya alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

e. Perwujudan aparatur pemerintahan yang amanah, profesional dan berjiwa kewirausahaan yang mengutamakan kepentingan rakyat.
f. Peningkatan peranan muda dan perempuan serta menjamin kesetaraan gender dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.2.5. Strategi Pembangunan

Sesuai dengan Program Pembangunan Daerah (Properda) 2001-2005, telah ditetapkan delapan prioritas yaitu :

a. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan kualitas produk pendidikan.
b. Percepatan pemulihan ekonomi dan peningkatan produktifitas melalui pengembangan ekonomi kerakyatan, penguatan unit-unit usaha, dan lembaga-lembaga ekonomi.
c. Pelembagaan nilai-nilai agama dan kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
d. Pemantapan budaya, supremasi hukum serta HAM.
e. Peningkatan pelayanan kesehatan dan kualitas kesejahteraan sosial, perluasan lapangan kerja, peningkatan peranan pemuda dan pembinaan olah raga, serta penyetaraan gender.
f. Peningkatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan untuk pemantapan ekonomi daerah dan kemudahan pelayanan publik serta perluasan informasi dan komunikasi

g. Pengendalian eksplorasi SDA, pelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup, penataan pemukiman, serta penataan ruang.
h. Peningkatan kapasitas perlindungan masyarakat dari gangguan keamanan dan ketertiban serta peningkatan kesadaran rakyat dalam bela negara.

2.3. Perekonomian Propinsi Jawa Timur

2.3.1. Keadaaan Perekonomian Secara Umum

Secara nasional Jawa Timur adalah merupakan pemasok pangan yang terbatas sehingga kegiatan pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat menentukan dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Sektor lapangan usaha lainnya yang juga potensial adalah perdagangan, hotel, restoran, serta sektor industri pengolahan. Struktur kontribusi lapangan usaha yang demikian ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur sudah menampakkan perkembangan kearah kemantapan, yaitu perkembangan industri dan jasa yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Kemampuan perekonomian Jawa Timur yang seperti diuraikan diatas pada hakekatnya memberikan implikasi adanya potensi perkembangan dan pengembangan yang dapat dipacu lebih pesat pada masa-masa mendatang.

2.3.2. Lapangan Usaha Pertanian

Lapangan usaha pertanian didalam struktur perekonomian Jawa Timur sampai saat ini masih tetap memegang peranan penting, hal tersebut nampak pada sumbangannya terhadap Produk Regional Domestik Bruto Propinsi Jawa Timur.

Selain peranannya terhadap struktur perekonomian daerah, sub-sektor pertanian rakyat juga mampu berperan terhadap stok pangan Nasional. Jawa Timur pada tahun mendatang tetap bertekad terus mengupayakan peningkatan produksi pangan dalam rangka pelestarian swasembada pangan sebagaimana yang telah dicapai saat ini.

2.3.3. Perdagangan dan Koperasi

Nilai ekspor hasil perdagangan Jawa Timur dari tahun ke tahun semakin meningkat, membuktikan bahwa iklim pembangunan di bidang perdagangan Jawa Timur semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan dan terobosan-terobosan dipasaran potensial bagi ekspor migas dan non migas disamping mempertahankan serta terus meningkatkan volume dan nilai ekspornya. Sedangkan untuk koperasi Jawa Timur berupaya mewujudkan Propinsi Koperasi melalui gerakan nasional sadar koperasi serta menciptakan demokrasi ekonomi sampai ditingkat pedesaan

2.3.4. Pertambangan dan Energi

Dari berbagai potensi pertambangan yang ada di Jawa Timur diharapkan pendapatan dari sektor pertambangan dapat semakin meningkat. Dalam rangka tata ruang, persebaran lokasi bahan tambang perlu diperhatikan dalam usaha pengamanan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sementara itu dalam hal pembangunan di bidang energi khususnya tenaga listrik di Jawa Timur menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan

bertambahnya jumlah desa yang terjangkau program listrik pedesaan. Selain listrik, energi gas juga diproduksi oleh perusahaan gas negara Jawa Timur bagaimanapun masih tetap baik mengingat kemungkinan dapatnya dikembangkan gas bumi seperti diduga sekitar Gresik dan Madura. Sekitar peningkatan pembangunan di bidang energi memberikan harapan bahwa perkembangan kegiatan hingga ke pelosok pedesaan akan dapat dipacu peningkatannya dalam rangka pengembangan wilayah Jawa Timur secara keseluruhan

2.3.5. Pariwisata

Kepariwisataan di Jawa Timur pada hakekatnya adalah merupakan jasa pemanfaatan sumber alam dan lingkungan hidup yang memiliki kekhususan seperti: budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam, dsb.

Potensi perkembangan kepariwisataan di Jawa Timur dapat digali dan ditingkatkan karena pemanfaatan saat ini maksimal. Hal ini terbukti dari masih kurangnya prasarana penujang berupa jalan dan fasilitas lainnya serta kegiatan paket lainnya.

2.4. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai kebijaksanaan dan hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebelum tahun 1990 an di

dominasi oleh sektor pertanian yang secara perlahan mulai bergeser ke sektor industri.

Sektor Industri Jawa Timur secara kontinu terus berkembang menjadi salah satu barometer di tingkat nasional. Dalam waktu lima tahun mendatang Jawa Timur memprogramkan pertumbuhan industri rata-rata pertahun akan dapat mencapai 9 %, dimana sektor industri diharapkan dapat memberikan sumbangan 27,47 % dari struktur ekonomi yang ada di Jawa Timur. Untuk tahun 2001 Pemerintah Propinsi memperhitungkan pertumbuhan ekonomi pada kisaran 4 % - 5 %. Pada tahun 1998 Produk Domestik Regional Bruto perkapita termasuk migas mencapai Rp 3.911.670,00 atau meningkat sekitar 56 % dibanding tahun sebelumnya.

Konsep pembangunan Jawa Timur dilakukan melalui empat koridor yaitu :

Koridor Utara Selatan terdiri dari Gresik - Surabaya - Sidoarjo - Mojokerto - Pasuruan - Malang - Blitar.

Koridor Barat Daya terdiri dari Jombang - Kediri - Tulungagung - Trenggalek - Nganjuk - Madiun - Ponorogo - Pacitan - Magetan.

Koridor Timur terdiri dari Probolinggo - Situbondo - Bondowoso - Lumajang - Jember - Banyuwangi.

Koridor Utara terdiri dari Lamongan - Tuban - Bojonegoro - Ngawi - Bangkalan - Sampang - Pamekasan – Sumenep.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini memuat tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Huib Poot.

Huib Poot melakukan penelitian tentang pertumbuhan sektor manufaktur nonmigas Indonesia yang selama pertengahan tahun 1980-an mengalami pertumbuhan lebih besar dari yang diperkirakan dari data sebelumnya. Di Indonesia memprioritaskan pendalaman struktur industri dan memperkuat keterkaitan antarindustri dalam kebijaksanaan pembangunan pada Repelita IV, sedangkan Repelita V pendalaman dan kekuatan struktur industri hanya menjadi prioritas utama kedua. Oleh karena itu, Huib Poot berusaha untuk mempelajari struktur manufaktur dengan menggunakan Tabel Input Output tahun 1985 (Kuncoro, 1997 : 262).

Untuk menganalisis pertumbuhan industrialisasi, dimana dengan menggunakan data input output tahun 1980, 1985, dan tabel input output non survey (tabel estimasi dengan metode RAS dari data sebelumnya) tahun 1988 yang mempunyai lima efek pertumbuhan, yaitu efek permintaan akhir domestik, efek substitusi impor dalam permintaan akhir, efek substitusi dalam permintaan

antara, efek ekspansi ekspor, serta efek perubahan teknologi seperti yang tercermin pada perubahan koefisien teknis (A atau a_{ij}).

Penggunaan metode ini yang paling penting adalah bahwa metode tersebut memasukkan efek keterkaitan antarindustri di dalam perhitungan. Hal ini berarti bahwa akan terjadi kenaikan produksi secara tidak langsung melalui keterkaitan antar industri yang disebabkan efek permintaan penyebab kenaikan itu terjadi.

Kesimpulan dari penelitian Huib Poot yang dapat diambil, bahwa hasil dari metode tersebut dapat memasukkan efek keterkaitan antarindustri dalam perhitungan dan terjadinya kenaikan produksi secara tidak langsung melalui keterkaitan antarindustri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Takahiro Akita

Penelitian lain dengan menggunakan analisis Input Output adalah penelitian yang dilakukan oleh Takahiro Akita, yang mencoba mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan industri, melalui pendekatan faktor pengurai yang dicetuskan oleh Chenery. Subyek dari penelitian ini adalah Indonesia, dengan membagi dua periode waktu yaitu periode pertumbuhan cepat (1971-1980), dan pertumbuhan lambat (1980-1985), (disarikan dari internet dengan alamat www.yahoo.com/input output analysis).

Penelitian yang dilakukan oleh Takahiro Akita ini menggunakan Tabel Input Output 37 sektor, yang kemudian diagregasikan dan diklasifikasikan

menjadi 5 sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri berat, industri ringan, dan jasa. Hasil dari penelitian ini adalah :

a. Ekspansi rumah tangga merupakan faktor yang paling cepat mengalami pertumbuhan, dengan menyumbang 40-60 % dari pertumbuhan output total.
b. Formasi modal yang menyumbang 20 % dari pertumbuhan output total pada periode 1975-1980 dan digantikan oleh substitusi impor untuk periode 1980-1985.
c. Selama periode pertumbuhan cepat, pengeluaran pemerintah juga perlu mendapatkan perhatian sebagai sumber perhatian output, dan jika dimasukkan sektor pertambangan akan menjadi faktor yang terbesar ketiga.

3. Penelitian lain dengan menggunakan analisis Input Output juga telah dilakukan oleh Ary Yusmawan, untuk penulisan skripsi di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2003, yang berjudul "Analisis Dampak Permintaan Akhir terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pendekatan Input Output tahun 1995".

Dengan menggunakan analisis Input Output, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar dampak permintaan akhir yang dapat mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor-sektor industri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sektor industri adalah salah satu sektor yang cukup potensial

dalam perekonomian nasional. Sektor industri adalah sektor yang termasuk padat modal dan padat karya, yang mempunyai daya serap terhadap kebutuhan tenaga kerja yang sangat tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dari tingginya nilai angka pengganda kesempatan kerja sektor industri.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor industri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah dibandingkan sektor lainnya, dimana sektor industri menduduki peringkat ke empat dari sembilan sektor lainnya. Adapun sektor yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang relatif tinggi antara lain industri alat listrik, industri kulit dan barang-barang dari kulit, industri keramik, industri makanan, minuman, serta industri pengolahan lainnya.

4. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Tyas Widi Sasongko, untuk penulisan skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2003, yang berjudul " Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri di Propinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Input Output tahun 2000 ".

Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Propinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi Jawa Tengah yang lain, sebagaimana yang ditunjukkan oleh koefisien tenaga kerja yang masih cukup rendah.

Meski demikian dari sisi permintaan akhir sektoral dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa Tengah didominasi pada sektor permintaan akhir ekspor barang dagangan dan permintaan akhir

pengeluaran konsumsi rumah tangga. Melalui perhitungan pada masing-masing sisi permintaan akhir dan besarnya angka pengganda lapangan pekerjaan, dapat diketahui sektor-sektor industri di Jawa Tengah yang memiliki potensi dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sektor industri tekstil, sektor industri kimia dan pupuk, serta sektor industri pakaian jadi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sektor-sektor industri tersebut merupakan sektor industri yang padat karya jika dibandingkan dengan sektor-sektor industri lainnya yang ada di Propinsi Jawa Tengah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Erys Samiaji Risasono, untuk penulisan skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2003 dengan judul " Analisis Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output Sektor industri di Propinsi Jawa Tengah, dengan pendekatan Input Output Tahun 2000 ".

Disebutkan bahwa dampak permintaan akhir terhadap sektor industri ternyata mempunyai dampak yang besar terhadap sektor industri. Hal ini terlihat dari tingginya angka indeks pengganda output sektor industri, yang mempunyai potensi yang besar dalam menunjang pertumbuhan output perekonomian daerah.

Banyak faktor yang mendukung perkembangan Propinsi Jawa Tengah sebagai daerah industri, yaitu sebagai berikut :

a. Propinsi Jawa Tengah mempunyai kandungan teknologi yang cukup menonjol dan inovatif, baik sektor pertanian maupun industri lolal, serta jasa.

b. Propinsi Jawa Tengah mempunyai jangkauan pemasaran yang luas, baik lokal, nasional, maupun ekspor.
c. Propinsi Jawa Tengah mempunyai ciri khas daerah dan melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat), serta mempunyai kandungan bahan baku lokal yang tinggi, mempunyai jaminan kandungan bahan baku lokal yang banyak dan stabil.

Indeks angka pengganda output yang tinggi ini menunjukkan bahwa sektor industri dapat digunakan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah diharapkan akan berimbas pada naiknya pendapatan perkapita masyarakat. Oleh karena itu, sektor industri patut mendapat prioritas untuk dikembangkan dalam struktur kebijakan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Model Analisis Input Output

Salah satu bentuk aplikasi teori basis ekonomi dikenal Analisis Input Output yang pertama kali diperkenalkan oleh Wassily W. Leontief dari Harvard University. Teknik ini dipergunakan untuk menelaah hubungan antar industri dalam rangka memahami saling ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan (Arsyad, 1997 : 295). Teknik ini juga dikenal sebagai analisis antar industri (*interindustry analysis*) .

Model Input Output merupakan gambaran yang menyeluruh tentang aliran dan hubungan antar industri antar sektor. Dengan menggunakan tabel ini maka perencanaan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan secara konsisten karena dapat diketahui gambaran hubungan aliran input output antar industri antar sektor, hubungan tersebut diukur dengan koefisien input output dalam jangka pendek atau menengah dianggap konstan atau tidak berubah.

Input Output menurut Tabel Input Output Indonesia tahun 1995 adalah uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi mengenai transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar sektor yang satu dengan yang lainnya dalam satu kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam suatu waktu. Isian sepanjang baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan ke sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir.

Sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya (BPS, 1999 : 9).

Bentuk tabel Input Output dapat digambarkan seperti kerangka tabel berikut ini :

Gambar 4.1.
Kerangka Umum Tabel Input Output

I (n x n) Transakasi antar sektor	II (n x m) Permintaan Akhir
III (p x n) Input Primer	IV (p x m)

Kuadran pertama menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi . Penggunaan atau konsumsi barang dan jasa disini adalah penggunaan untuk diproses kembali, baik sebagai bahan baku atau bahan penolong, oleh karenanya disebut dengan transaksi antara.

Kuadran kedua menunjukkan permintaan akhir. Penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi digolongkan sebagai permintaan akhir, yang biasanya untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor.

Kuadran ketiga menunjukkan input primer sektor-sektor produksi. Input ini dikatakan input primer karena bukan merupakan bagian dari output suatu sektor produksi seperti kuadran pertama dan kedua. Input primer adalah semua

balas jasa faktor produksi, yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Kuadran keempat menunjukkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir.

4.1.1. Konsep Dasar dan Definisi

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam membaca tabel I-O, ada beberapa pengertian yang harus dipahami menurut BPS, sebagai berikut (1999 : 20-34) :

4.1.1.1. Output

Output adalah nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu. Output memiliki peran penting dalam penyusunan tabel I-O, yaitu sebagai *control total (CT)*. CT adalah suatu nilai yang dijadikan sebagai patokan untuk melakukan kontrol terhadap besarnya nilai transaksi di masing-masing baris dan kolom terhadap proses rekonsiliasi. Pada tabel I-O, output disajikan dalam bentuk kolom penyediaan (supply), yang menunjukkan nbesarnya output yang diciptakan oleh masing-masing sektor produksi.

4.1.1.2. Input Antara

Input antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang atau jasa yang digunakan habis dalam proses produksi. Komponen input antara terdiri

dari barang tidak tahan lama dan jasa yang dapat berupa hasil produksi dalam negeri atau impor.

4.1.1.3. Input Primer

Input primer adalah input atau biaya yang timbul sebagai akibat dari pemakaian faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi antara lain terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, atau kewiraswastaan. Wujud dari input primer adalah upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tak langsung netto. Input primer disebut juga sebagai balas jasa faktor produksi atau nilai tambah bruto. Nilai input primer dari suatu sektor akan sama dengan output dikurangi input antara pada sektor tersebut.

4.1.1.4. Permintaan akhir dan Impor

Permintaan akhir adalah permintaan atas barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir. Sesuai dengan pengertian ini maka permintan akhir tidak mencakup barang dan jasa yang digunakan untuk kegiatan produksi. Permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal bruto, perubahan stok, dan ekspor.

Ekspor dan impor adalah transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya. Dalam penyusunan tabel I-O, transaksi ekspor dinyatakan dengan nilai *fob* (*free on board*), yaitu suatu nilai transaksi yang mencakup juga semua biaya pengangkutan di negara pengekspor. Sedangkan transaksi impor dinyatakan dalam harga pendaratan (*landed cost*) yang terdiri dari nilai *cif* (*cost, insurance, and freight*) ditambah dengan bea masuk dan

pajak impor. Nilai *cif* mencakup harga barang (*cost*), biaya asuransi (*insurance*), dan biaya pengangkutan (*freight*).

4.1.1.5. Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan

Margin perdgangan dan biaya pengangkutan adalah selisih antara nilai transaksi barang atas dasar harga pembeli dengan nilai transaksi atas dasar harga produsen. Margin perdagangan dan biaya pengangkutan timbul sebagai akibat terjadinya kegiatan penyaluran barang yang dihasilkan oleh produsen sampai ke tangan konsumen barang tersebut.

Dalam tabel I-O Jawa Timur atas dasar harga produsen, semua transaksinya dinilai berdasarkan harga produsen. Hal ini berarti setiap transaksi tidak lagi mencakup margin perdagangan dan biaya pengangkutan. Sebagai konsekuensinya, maka margin perdagangan dan biaya pengangkutan diperlakukan sebagai input antara yang berasal dari sektor perdagangan dan pengangkutan. Oleh karena setiap transaksi sudah tidak mengandung margin perdagangan dan biaya pengangkutan, maka tidak diperlukan lagi penyediaan yang berasal dari margin perdagangan dan biaya pengangkutan. Atau dengan kata lain, isian margin perdagangan dan biaya pengangkutan pada kolom penyediaan sama dengan nol (0).

4.1.2. Asumsi Analisis Input Output

Analisis Input Output memiliki spesifikasi utama yang membedakannya dengan alat analisis bidang perencanaan yang lainnya, yaitu (Arsyad, 1993 : 192) :

a. Analisis Input Output memusatkan perhatiannya dalam keadaan ekuilibrium (keseimbangan).
b. Analisis Input Output tidak memusatkan diri pada analisis permintaan tetapi pada masalah teknis produksi.
c. Analisis Input Output didasarkan pada penelitian empiris

Asumsi yang digunakan dalam Analisis Input Output menurut Arsyad adalah sebagai berikut (1999 : 214-215) :

a. Suatu perekonomian dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor antar industri dan sektor permintaan akhir, yang masing-masing dapat dipecah lagi ke dalam subsektor.
b. Output total setiap sektor antarindustri pada umumnya dapat digunakan sebagai input oleh sektor industri lain, oleh sektor itu sendiri, dan oleh sektor permintaan akhir.
c. Setiap industri hanya memproduksi satu produk yang homogen.
d. Harga, permintaan konsumen, dan persediaan faktor produksi adalah tertentu (*given*).
e. Perbandingan antara hasil dan *returns to scale* bersifat konstan.
f. Di dalam kegiatan produksi tidak terjadi eksternalitas ekonomi dan disekonomi.
g. Kombinasi input ditetapkan dengan proporsi yang ketat. Proporsi input terhadap output selalu konstan. Dengan kata lain tidak ada kemajuan teknologi sehingga koefisien input juga tetap.

Penyusunan Tabel Input Output memerlukan asumsi-asumsi pokok untuk memudahkan dalam menyusun, memahami, dan menggunakan tabel Input Output. Asumsi-asumsi pokok tersebut adalah (BPS, 1999 : 14) :

a. Asumsi keseragaman (*homogenitas*), yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada barang serupa atau substitusi yang dihasilkan oleh sektor lain.
b. Asumsi kesebandingan antar input (*proporsionalitas*), yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi hubungan antara input dengan output merupakan fungsi lurus (linier) yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
c. Asumsi penjumlahan (*aditivitas*), yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efektifitas pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan dari masing-masing sektor secara terpisah, dan merupakan penjumlahan dari masing-masing kegiatan. Ini berarti bahwa di luar sistem Input Output semua pengaruh dari luar diabaikan.

4.1.3. Keterbatasan Analisis Input Output

Kendati tabel Input Output menggambarkan aliran antar sektor, tabel ini kurang mampu menjelaskan cerita di balik aliran antar sektor tersebut. Model Input Output mempunyai dua elemen pokok yang saling berhubungan erat, yaitu konsep sektor produktif dan karakteristik struktur input untuk masing-masing

sektor (Kuncoro, 2001 : 150). Selanjutnya Arsyad (1999 :251) menyebutkan Analisis Input Output ini mempunyai beberapa kelemahan. Penerapan analisis ini didasarkan pada asumsi Leontief yaitu koefisien input industri yang konstan, koefisien tersebut dipecah menjadi perbandingan skala hasil (*return to scale*) dari teknik produksi yang keduanya dianggap konstan. Keduanya tidak menceritakan tentang bagaimana koefisien teknik akan berubah sesuai dengan persyaratan modal yang ketat sementara yang lainnya tidak banyak mempergunakan modal, sehingga asumsi produksi yang konstan menjadi tidak realistis. Asumsi koefisien produksi yang tetap juga mengabaikan kemungkinan substitusi faktor produksi. Kemungkinan adanya substitusi relatif lebih banyak.

Analisis Input Output mempunyai keterbatasan (BPS, 1999 : 14) karena rasio Input Output tetap konstan sepanjang periode analisis, produsen tidak dapat menyesuaikan perubahan inputnya atau mengubah prosesnya. Hubungan yang tetap ini berarti jika suatu input diduakalikan akan menghasilkan output dua kali lipat juga. Asumsi semacam ini tidak meliput adanya perubahan teknologi ataupun produktifitas yang dapat terjadi dari waktu ke waktu.

4.1.4. Model Input Output

Adapun manfaat dari metode Analisis Input Output, mengutip pendapat Boediono (1993 : 52) adalah :

a. Sebagai gambaran langsung tentang aliran barang dan jasa dari output antar sektor, yang disebut dengan *Manfaat Deskriptif.*

b. Sebagai alat peramal tentang pengaruh suatu perubahan situasi ekonomi atau suatu kebijasanaan ekonomi, yang disebut dengan *Manfaat Analitik*.

Menurut pentingnya Analisis Input Output bagi perencanaan pembangunan adalah dapat diketahuinya berapa output suatu sektor, berapa bagian dari output ini dijual kepada sektor-sektor produksi lain sebagai bahan mentah, dan berapa output yang habis dikonsumsikan oleh sektor-sektor produksi. Selanjutnya bagaimana penggunaan model Input Output dalam perencanaan dengan menggunakan Tabel Input Output secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut (BPS, 1999 : 11-13) :

Gambar 4.2. Ilustrasi Tabel Input Output (3 sektor)

Alokasi Output / Struktur Input	Permintaan Antara: Sektor Produksi	Permintaan Akhir	Penyediaan: Impor	Penyediaan: Jumlah Output
Input Antara	Kuadran I	Kuadran II		
Sektor 1	X_{11} x_{12} x_{13}	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	X_{21} x_{22} x_{23}	F_2	M_2	X_2
Sektor 3	X_{31} x_{32} x_{33}	F_3	M_3	X_3
Input Primer	Kuadran III V_1 V_2 V_3			
Jumlah Input	X_1 X_2 X_3			

Sebagai ilustrasi tabel Input Output, misalkan hanya ada tiga sektor dalam perekonomian, yaitu sektor 1, sektor 2, dan sektor 3. Misalkan penyediaan sektor (1) terdiri dari output domestik sektor (1) adalah sebesar X_1, dan impor produksi (1) adalah M_1. Dari jumlah itu, sebesar x_{11} digunakan sebagai input oleh sektor (1) sendiri, sebesar x_{12} oleh sektor (2), dan sebesar x_{13} oleh sektor (3).

Sisanya sebesar F_1 digunakan untuk memenuhi permintaan akhi (lihat kuadran II) yang berupa konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dari ekspor.

Untuk menghasilkan output X_1, sektor (1) membutuhkan input dari sektor (1), (2), dan (3) masing-masing sebesar x_{11}, x_{21}, dan x_{31}, dan input primer yang diperlukan sebesar V_1. Dari cara pemasukan angka-angka menurut sistem matriks dapat dilihat bahwa tiap angka di tiap sel bersifat ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara, tiap angka bila dilihat secara horizontal merupakan distribusi ouput, baik yang berasal dari output domestik maupun dari luar negeri. Pada waktu yang bersamaan bila dilihat secara vertikal merupakan input dari suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya. Hal ini menunjukkan suatu jalinan kait mengait di antara beberapa sektor.

Dalam bentuk persamaan akan diperoleh sebagai berikut :

$$x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 = X_1 + M_1$$

$$x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 = X_2 + M_2 \qquad \text{.....(4.1)}$$

$$x_{31} + x_{32} + x_{33} + F_3 = X_3 + M_3$$

Secara umum persamaan di atas dapat dirumuskan kembali menjadi :

$$\Sigma x_{ij} + F_i = X_i + M_i \text{ , } \textit{untuk } i = 1,2,3 \qquad \text{.....(4.2)}$$

Jumlah permintaan antara + permintaan akhir = jumlah output + impor, atau jumlah permintaan = jumlah penyediaan.

Persamaan (4.2) dapat ditulis :

$$X_i = \Sigma x_{ij} + F_i - M_i \qquad \text{.....(4.3)}$$

Jika dibaca menurut kolom, dapat dituliskan dalam persamaan :

$$x_{11} + x_{21} + x_{31} + V_1 = X_1$$

$$x_{21} + x_{22} + x_{23} + V_2 = X_2 \qquad .....(4.4)$$

$$x_{31} + x_{32} + x_{33} + V_3 = X_3$$

Secara umum persamaan diatas dapat dirumuskan menjadi :

$$\Sigma x_{ij} - V_j = X_j \text{ , untuk } i = 1,2,3 \qquad .....(4.5)$$

Dimana :

x_{ij} adalah jumlah output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j

F_i adalah permintaan akhit terhadap sektor i

X_i adalah total output sektor i

M_i adalah Impor produksi i

V_j adalah input primer dari sektor j

X_j adalah total input sektor j

4.1.5. Analisis Keterkaitan Antar Industri[2]

Analisis mengenai keterkaitan antarindustri (*interindustrial linkage analysis*) juga merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model Input Output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Keterkaitan antarindustri sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*).

---

[2] Nazara, S., *Analisis Input Output*, 1997, hal 91-94.

Keterkaitan ke belakang dapat dijelaskan sebagai berikut : Peningkatan output sektor tertentu akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Misalnya peningkatan output sektor i akan meningkatkan permintaan input sektor i tersebut. Input sektor i tadi ada yang berasal dari sektor i sendiri, ada pula yang berasal dari sektor lain, sektor j misalnya. Oleh karenanya sektor i akan meminta ouput sektor j lebih banyak dari sebelumnya, sehingga harus ada peningkatan output sektor j. Peningkatan output sektor j pada akhirnya akan meningkatkan permintaan input sektor j tersebut, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya (untuk diberikan ke sektor j). Begitu seterusnya terjadi keterkaitan antar sektor-sektor industri tersebut. Keterkaitan antar sektor industri yang seperti ini disebut dengan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*).

Sedangkan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) menghitung total ouput yang tercipta akibat meningkatnya ouput suatu sektor industri melalui mekanisme distribusi output dalam perekonomian. Jika terjadi peningkatan output produksi sektor i, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi di perekonomian tersebut, termasuk sektor i sendiri.

Analisis keterkaitan antar sektor industri ini banyak digunakan untuk menentukan apa yang disebut sektor potensial dalam perekonomian. Sektor dengan keterkaitan paling tinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi pula. Dengan faktor konversi tertentu dari output ke pendapatan rumah tangga dan angka lapangan kerja, maka jelas sektor produksi dengan angka keterkaitan tinggi akan menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga dan lapangan pekerjaan yang tinggi pula.

Sedangkan Indeks Keterkaitan juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Indeks keterkaitan dibedakan menjadi dua (2) macam, yaitu Indeks Daya Penyebaran (α_j) dan Indeks Derajat Kepekaan (β_i)

Indeks Daya Penyebaran digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke belakang, dan Indeks Derajat Kepekaan digunakan untuk melihat keterkaitan ke depan suatu sektor ekonomi di suatu wilayah atau negara.

Kriteria Indeks Daya Penyebaran :

$\alpha_j = 1$, keterkaitan ke belakang sektor ke j sama dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_j < 1$, keterkaitan ke belakang sektor ke j lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_j > 1$, keterkaitan ke belakang sektor ke j diatas rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.

Kriteria Indeks Derajat Kepekaan :

jika $\beta_i = 1$, maka keterkaitan sektor ke i sama dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.

jika $\beta_i < 1$, maka keterkaitan ke depan sektor ke i lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.

jika $\beta_i > 1$, maka keterkaitan ke depan sektor ke i diatas rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi. Atau sektor tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap sektor lainnya.

Jika suatu sektor mempunyai nilai $\beta_i > 1$ dan $\alpha_j > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor kunci (*key sector*) dan dapat dikatakan sebagai leading sector / sektor potensial di daerah yang bersangkutan.

Dalam bentuk tabel, sektor potensial dapat diketahui dengan melihat letak kuadran suatu sektor dalam matriks sektor potensial, seperti terlihat dalam gambar di bawah ini :

Gambar 4.3
Keterkaitan antar Sektor

		Forward	
		Rendah	**Tinggi**
Backward	**Tinggi**	Forward rendah Backward tinggi	Forward tinggi Backward tinggi
	Rendah	Forward rendah Backward rendah	Forward tinggi Backward rendah

Melalui model input output regional, perencana daerah dapat mengidentifikasikan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain dengan cepat atau disebut sektor unggulan. Secara teknis, *sektor potensial* adalah sektor yang memiliki keterkaitan ke depan (*forward*) dan ke belakang (*backward*) yang tinggi.

4.2. Perencanaan Pembangunan

4.2.1. Definisi, Unsur dan Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan sutu teknik atau cara untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya serta telah dirumuskan oleh

badan perencana pusat. Menurut para ekonom, perencanaan ekonomi mengandung arti pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja oleh suatu penguasa pusat untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu pula.

Perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri-ciri tertentu serta adanya tujuan yang bersifat pembangunan tertentu. Inilah yang membedakan perencanaan pembangunan dengan perencanaan-perencanaan yang lain (Arsyad, 1997 : 104-105).

Ciri-ciri suatu perencanaan pembangunan menurut Lincoln Arsyad adalah :

a. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*steady social economic growth*).
b. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
c. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi.
d. Usaha perluasan kesempatan kerja.
e. Usaha pemerataan pembangunan.
f. Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
g. Usaha secara terus menerus menjaga stabilitas ekonomi.

Lincoln Arsyad juga menyatakan bahwa setiap perencanaan pembangunan harus mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut :

a. Kebijaksanaan dasar atau strategi dasar rencana pembangunan.

b. Kerangka rencana makro, yang dihubungkan dengan berbagai variabel pembangunan serta implikasi hubungan tersebut.
c. Perkiraan sumber-sumber pembangunan khususnya sumber-sumber pembiayaan pembangunan.
d. Uraian tentang kerangka kebijaksanaan yang konsisten.
e. Perencanaan pembangunan adalah program investasi yang dilakukan secara sektoral.
f. Perencanaan pembangunan adalah administrasi pembangunan yang mendukung usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

Sementara itu, masih mengutip pendapat dari Lincoln Arsyad, fungsi-fungsi perencanaan adalah sebagai berikut :

a. Dengan perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
b. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek-prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas dari strategi pentingnya tujuan.
e. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan evaluasi.

4.2.2. Syarat-syarat Keberhasilan Perencanaan

Perumusan dan kunci keberhasilan suatu perencanaan memerlukan adanya hal-hal berikut ini (Arsyad, 1997 : 113-117) :

a. Pembentukan komisi perencanaan yang harus terorganisir dengan cara yang tepat.
b. Membutuhkan data data statistik, informasi dan sumber daya potensial lain untuk menganalisis seluru potensi sumber daya yang ada di suatau wilayah.
c. Penetapan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai yang harus realistis dan disesuaikan dengan kondisi ekonomi wilayah tersebut.
d. Penetapan sasaran dan prioritas untuk pencapaian tujuan perencanaan dibuat secara makro dan sektoral.
e. Perlunya pembiayaan oleh pemerintah sebagai dasar mobilisasi sumber daya yang tersedia.
f. Dalam perencanaan hendaknya mampu menjamin keseimbangan dalam perekonomian.
g. Syarat mutlak keberhasilan perencanaan adalah administrasi yang baik, efisien dan tidak korup.
h. Diperlukan adanya penetapan kebijaksanaan pembangunan yang tepat.
i. Setiap usaha harus dibuat berdampak ekonomis dalam administrasi.
j. Administrasi yang bersih dan efisien memerlukan dasar pendidikan yang kuat.
k. Perencanaan harus dilandasi oleh teori konsumsi.

1. Perlu adanya dukungan dari masyarakat luas demi keberhasilan suatu perencanaan.

4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1997 : 274).

Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah tersebut (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya menusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Hal ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif dari daerah tersebut dalam proses pembangunan.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Oleh karenanya pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil

inisiatif pembangunan daerah dan harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

4.4. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Menurut Arsyad (1997 : 279) perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan umtuk memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggungjawab.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya publik dan sektor swasta harus mempunyai peran dalam proses perencanaan. Melalui proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Perencanaan untuk pembangunan daerah-daerah mempunyai manfaat yang sangat tinggi, di samping untuk mencegah jurang kemakmuran antardaerah, melestarikan kebudayaan setempat, dapat juga menghindarkan perasaan tidak puas masyarakat. Jika masyarakat sudah tentram, dapat membantu terciptanya kestabilan politik, padahal kestabilan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak jika suatu negara hendak mengadakan pembangunan negara secara mantap.

Ada 3 implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah (Arsyad, 1997 : 283), yaitu :

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang tidak realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antar daerah dengan lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antar keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah biasanya sangat berbeda pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut.

Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan.

Dikutip dari pendapat Arsyad (1997 : 284), ada 6 tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah, yaitu :

1. Tahap pertama, dengan tugas Pengumpulan dan Analisis Data, yang terdiri dari:
    a. Penentuan basis ekonomi
    b. Analisis struktur tenaga kerja
    c. Evaluasi kebutuhan tenaga kerja
    d. Analisis peluang dan kendala pembangunan
    e. Analisis kapasitas kelembagaan
2. Tahap ke dua, dengan tugas Pemilihan Srtategi Pembangunan Daerah, yang terdiri dari :
    a. Penentuan tujuan dan kriteria
    b. Penentuan kemungkinan–kemungkinan tindakan
    c. Penyusunan strategi
3. Tahap ke tiga, dengan tugas Pemilihan Proyek-proyek Pembangunan, yang terdiri dari :
    a. Identifikasi proyek
    b. Penilaian viabilitas proyek
4. Tahap ke empat, dengan tugas Pembuatan Rencana Tindakan, yang terdiri dari :
    a. Prapenilaian hasil proyek
    b. Pengembangan input proyek
    c. Penentuan alternatif sumber pembiayaan
    d. Identifikasi struktur proyek
5. Tahap ke lima, dengan tugas Penentuan Rincian Proyek, yang terdiri dari :
    a. Pelaksanaan studi keleyakan secara rinci
    b. Penyiapan rencana usaha

c. Pengembangan, monitoring, dan Pengevaluasian Program

6. Tahap ke enam, dengan tugas persiapan Perencanaan secara Keseluruhan dan Implementasi, yang terdiri dari :

   a. Penyiapan jadwal implementasi rencana proyek

   b. Penyusunanan program pembangunan secara keseluruhan

   c. Targeting dan marketing aset-aset masyarakat

   d. Pemasaran kebutuhan keuangan

BAB V

ANALISIS dan PEMBAHASAN

Analisis tentang sektor potensial ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataannya bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Keterkaitan antar industri itu sendiri dikategorikan dalam dua hal, yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*).

Perencanaan daerah dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang mampu menarik pertumbuhan sektor-sektor lain yang disebut sektor potensial (*leading sector*). Proses identifikasi tersebut menggunakan analisis keterkaitan antar sektor, baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan.

Dari tabel 5.1 berikut ini dapat diketahui jumlah dampak yang terjadi terhadap suatu sektor tertentu sebagai akibat perubahan permintaan akhir seluruh sektor. Sektor 1 misalnya, dimana s_1 = 1,222 berarti bahwa akibat kenaikan 1 unit permintaan akhir seluruh sektor menyebabkan output sektor 1 meningkat sebesar 1,222 unit.

Tabel 5.1 juga menggambarkan hasil perhitungan tentang keterkaitan ke depan, dimana sektor yang memiliki tingkat keterkaitan ke depan terbesar adalah sektor industri lainnya. Nilai keterkaitan dari sektor ini adalah sebesar 4,362, yang berarti bahwa adanya peningkatan satu (1) unit sektor ini akan meningkatkan output sektor lain yang menggunakan output sektor ini sebagai inputnya sebesar

4,362 unit. Dengan kata lain satu (1) unit output sektor ini digunakan sebagai input sektor lain sebesar nilai tersebut.

Adapun sektor lainnya yang memiliki tingkat keterkaitan ke depan yang tinggi adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta sektor Bangunan dan konstruksi, yang masing-masing nilainya adalah 2,170 dan 2,015.

Tabel 5.1
Keterkaitan Ke Depan (Forward Linkage) Antar Sektor
Propinsi Jawa Timur

Sektor	Forward Linkage (s_i)
1	1,222
2	1,256
3	1,188
4	1,592
5	1,162
6	1,393
7	1,750
8	1,548
9	4,362
10	1,534
11	1,465
12	2,015
13	1,887
14	1,244
15	2,170
16	1,267
17	1,000
18	1,175
19	1,000

Sumber : Tabel I-O Jatim 2000, diolah.

Tabel 5.2 memberikan informasi tentang jumlah dampak yang terjadi terhadap output seluruh sektor ekonomi akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor tertentu. Sektor 1 misalnya, dimana r_1 = 1,222 berarti bahwa akibat

kenaikan satu (1) unit permintaan akhir sektor 1 akan menyebabkan kenaikan output seluruh sektor sebesar 1,222 unit.

Tabel 5.2
Keterkaitan Ke Belakang (Backward Linkage) Antar Sektor
Propinsi Jawa Timur

Sektor	Backward Linkage (r_i)
1	1,222
2	1,176
3	1,266
4	1,385
5	1,086
6	1,549
7	1,626
8	1,765
9	2,463
10	2,115
11	2,034
12	2,564
13	1,528
14	1,839
15	1,550
16	1,443
17	1,000
18	1,518
19	1,000

Sumber : Tabel I-O Jatim 2000, diolah.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang yang paling tinggi adalah sektor Bangunan dan konstruksi, sebesar 2,564. Sektor lainnya yang memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi adalah sektor Industri lainnya; sektor Pengilangan minyak bumi; serta sektor Listrik, gas, dan air minum, yang masing-masing nilainya adalah 2,463; 2,115; dan 2,034.

Sedangkan sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan ke belakang yang terendah adalah sektor Pemerintahan Umum dan Pertahanan, serta sektor Kegiatan yang tidak jelas batasannya, yaitu masing-masing sebesar 1.

Alat analisis lain yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor potensial adalah Indeks Daya Penyebaran (α_j) dan Indeks Derajat Kepekaan (β_i). Indeks daya penyebaran digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), sedangkan indeks derajat kepekaan digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3
Indeks Daya Penyebaran (α_j) dan Indeks Derajat Kepekaan (β_i)
Propinsi Jawa Timur, Tahun 2000

Sektor	α_j	β_i	Peringkat
1	0,7707	0,7074	16
2	0,7415	0,7921	15
3	0,7986	0,7492	14
4	0,8732	1,0041	10
5	0,6846	0,7326	17
6	0,9766	0,8782	11
7	1,0253	1,1035	7
8	1,1134	0,9761	8
9	1,5531	2,7509	1
10	1,3336	0,9674	4
11	1,2829	0,9236	5
12	1,6170	1,2708	2
13	0,9633	1,1902	9
14	1,1599	0,7844	6
15	0,9775	1,3682	3
16	0,9099	0,7988	12
17	0,6306	0,6306	18
18	0,9575	0,7412	13
19	0,6306	0,6306	19

Sumber : Tabel I-O Jatim 2000, diolah.

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sektor dengan Indeks Daya Penyebaran (α_j) dan Indeks Derajat Kepekaan (β_i) yang tinggi adalah sektor Industri lainnya, dengan nilai α_j sebesar 1,5531 dan nilai β_i sebesar 2,7509, serta sektor Bangunan dan konstruksi yang masing-masing nilai α_j dan β_i-nya sebesar 1,6170 dan 1,2708. Hal ini berarti bahwa yang disebut sebagai sektor potensial di Propinsi Jawa Timur adalah sektor Industri lainnya dan sektor Bangunan dan konstruksi.

Sektor sektor lain yang memiliki nilai α_j dan nilai β_i yang relatif besar adalah sektor Pengangkutan dan komunikasi yang masing-masing nilai α_j dan β_i-nya sebesar 0,9975 dan 1,3682. Sedangkan sektor yang memiliki nilai α_j dan nilai β_i terendah adalah sektor Pemerintahan umum dan pertahanan serta sektor Kegiatan yang tidak jelas batasannya, yang masing-masing nilainya sebesar 0,6306 dan 0,6306.

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor potensial dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur adalah sektor Industri Lainnya. Jika diuraikan menjadi sub-subsektor sesuai dengan Klasifikasi Sektor Tabel Input Output Jawa Timur 2000, sektor Industri Lainnya ini mencakup banyak sektor. Antara lain (1) industri tekstil dan pakaian jadi; (2) industri pengolahan dan penyamakan barang dari kulit; (3) industri bambu, kayu, dan rotan; (4) industri kertas; (5) industri barang-barang dari kertas dan karton; (6) industri pupuk dan pestisida; (7) industri obat-obatan dan jamu tradisional; (8) industri kimia lainnya; (9) industri karet dan plastik; (10) industri barang dari mineral bukan logam; (11) industri semen dan kapur; (12) industri logam dasar; (13) industri barang dari logam; (14) industri mesin; (15) industri

barang-barang elektronika; (16) industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal; (17) industri kapal dan perbaikannya; dan (18) industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana.

Pengembangan terhadap sektor potensial tersebut akan memicu bagi perkembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Sektor-sektor di luar sektor potensial, seperti sektor Pengangkutan dan komunikasi; sektor Pengilangan minyak bumi; sektor Listrik, gas, dan air minum merupakan sektor yang mempunyai potensi sebagai pendukung sektor potensial. Sementara sektor Pemerintahan umum dan pertahanan; dan sektor Kegiatan yang tidak jelas batasannya merupakan sektor yang kurang memiliki prospek dalam menunjang perkembangan perekonomian Propinsi Jawa Timur, karena mempunyai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang relatif rendah.

Gambar 5.1
Keterkaitan Antar Sektor
Propinsi Jawa Timur, tahun 2000

		Forward	
		Rendah	**Tinggi**
Backward	**Tinggi**	4. Peternakan dan hasil-hasilnya 6. Perikanan 8. Ind. Makanan,minuman, dan tembakau 10. Pengilangan minyak bumi 11. Listrik, gas dan air minum 14. Restoran dan hotel 16. Lembaga keuangan, usaha bangunan, dan jasa perusahaan 18. Jasa-jasa	9. Industri lainnya 12. Bangunan dan konstruksi
	Rendah	17. Pemerintahan umum dan pertahanan 19. Kegiatan yang tidak jelas batasannya	1. Padi 2. Tanaman bahan makanan 3. Tanaman pertanian 5. Kehutanan 7. Pertambangan dan galian 13. Perdagangan 15. Pengangkutan dan komunikasi

Dilihat dari nilai keterkaitan ke belakang dan ke depan dari seluruh sektor sebagaimana gambar di atas, maka dapat ditentukan sektor potensial yang terdapat dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur, yaitu sektor Industri lainnya yang memiliki tingkat keterkaitan ke depan sebesar 4,362, dan sektor Bangunan dan konstruksi yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang sebesar 2,564 yang relatif lebih tinggi daripada sektor-sektor lainnya. Pengembangan terhadap sektor-

sektor potensial tersebut akan memicu pertumbuhan bagi perkembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian tersebut. Sektor-sektor di luar sektor potensial seperti sektor Listrik, gas dan air minum; sektor Pengilangan minyak bumi; sektor Restoran dan hotel; serta sektor Pengangkutan dan komunikasi memiliki potensi sebagai sektor potensial. Sementara sektor Pemerintahan umum dan pertahanan, serta Kegiatan yang tidak jelas batasannya, kurang mempunyai prospek dalam menunjang perkembangan perekonomian Propinsi Jawa Timur, karena mempunyai tingkat keterkaitan ke belakang dan ke depan yang relatif rendah.

BAB VI

KESIMPULAN dan IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian serta hasil Analisis Input Output yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor potensial di Propinsi Jawa Timur, baik dengan menggunakan analisis keterkaitan maupun dengan menggunakan indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari tingkat keterkaitannya, sektor yang memiliki tingkat keterkaitan ke depan (forward linkage) yang tinggi adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Bangunan dan Konstruksi, yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan satu (1) unit sektor ini akan meningkatkan output sektor lain yang menggunakan output sektor tersebut sebagai inputnya sebesar nilai keterkaitan ke depan masing-masing sektor di atas. Sedangkan dilihat dari sektor yang memiliki tingkat keterkaitan ke belakang (backward linkage) yang tinggi adalah sektor Bangunan dan Konstruksi serta sektor Industri Lainnya, yang berarti bahwa akibat kenaikan satu (1) unit permintaan akhir sektor ini akan menyebabkan kenaikan output seluruh sektor sebesar nilai keterkaitan ke belakang masing-masing sektor tersebut.

2. Berdasarkan hasil analisis Input Output tahun 2000, dapat diketahui sektor ekonomi yang merupakan sektor yang potensial dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur, yaitu sektor Industri Lainnya dan sektor Bangunan dan konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat keterkaitan baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang, serta indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran yang lebih tinggi daripada sektor yang lainnya. Sektor Industri Lainnya serta sektor Bangunan dan konstruksi ini dapat dijadikan sektor unggulan dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur, terutama dalam menunjang perekonomian nasional.
3. Sektor industri merupakan salah satu sektor utama bagi penggerak perekonomian nasional. Oleh karenanya, pembangunan sektor industri merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi, dengan tetap memperhatikan perkembangan serta pembangunan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Pengembangan sektor Industri Lainnya dan sektor Bangunan dan konstruksi, diharapkan akan memicu perkembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian tersebut. Sedangkan sektor di luar potensial seperti sektor Hotel dan restoran; sektor Pengilangan minyak bumi; sektor Listrik, gas dan air minum; serta sektor Pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor-sektor yang memiliki potensi sebagai pendukung sektor potensial, yang mempunyai prospek akan menjadi sektor potensial di masa yang akan datang, sehingga memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembangunan ekonomi, khususnya di Propinsi Jawa Timur.

4. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur bertumpu pada sektor Industri Lainnya dan sektor Bangunan dan konstruksi sebagai penggerak sektor-sektor lainnya, atau menjadi *Base Economy*.

6.2. Implikasi

Dari hasil kesimpulan di atas, dapat diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Setelah mengetahui tingkat keterkaitan antar sektor dan sektor potensial seperti hasil analisis sebelumnya, maka dalam upaya mendorong perkembangan ekonomi Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur perlu memonitor serta mengevaluasi perkembangan sektor-sektor ekonomi khususnya sektor potensial dalam rangka menghadapi tantangan global saat ini, seperti Otonomi Daerah dan perdagangan bebas. Namun demikian, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur harus tetap memperhatikan perkembangan sektor-sektor di luar sektor potensial, karena perkembangan sektor-sektor tersebut akan memicu perkembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian, dan sektor-sektor tersebut mempunyai prospek akan menjadi sektor potensial di masa yang akan datang, sehingga memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembangunan ekonomi, khususnya Propinsi Jawa Timur.

2. Menempatkan sektor-sektor ekonomi pada proporsi yang lebih baik daripada sebelumnya, terutama sektor potensial agar dapat bekerja sesuai dengan sumber daya yang ada.
3. Memantapkan terus program keterkaitan antar sektor, baik sektor potensial maupun bukan potensial, dengan cara sistem kerja sama yang lebih kompak antara sektor satu dengan sektor yang lainnya, sehingga pertumbuhan semua sektor dapat tumbuh dan berkembang setara dengan pertumbuhan sektor-sektor sejenis secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. (1993), *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, PT Media Widya Mandala, Yogyakarta.

_____. (1997) , *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.

Boediono. (1981), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Biro Pusat Statistik. (1999), *Kerangka Teori dan Analisis Input Output*, PD Mutiara Karang, Jakarta.

_____. (2000), *Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2000*, BPS Jatim, Surabaya.

Jhingan, M.L. (1993), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kartasasmita, Ginandjar. (1996), *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Penerapan*, Pustaka Adesindo, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad. (1997), *Ekonomi Industri*, Widya Sarana Informatika, Jakarta.

Lewis, A.W. (1985), *Perencanaan Pembangunan, Dasar-dasar Kebijaksanaan Ekonomi*, Aksara Baru (Anggota IKAPI), Jakarta.

Nazara, Suahasil. (1997), *Analisis Input Output*, LPFE, UI, Jakarta.

Sukirno, Sadono. (1985), *Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*, Lembaga Penerbit FE, UI, Bima Grafika, Jakarta.

Samiaji, Erys. (2003), *Analisis Dampak Pemintaan Akhir Terhadap Output Sektor Industri Di Propinsi Jawa Tengah, Dengan Pendekatan Input Output Tahun 2000*, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, FE, UII, Yogyakarta.

Sasongko, Tyas. Widi. (2003), *Analisis Dampak Pemintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Propinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Input Output Tahun 2000*, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, FE, UII, Yogyakarta.

Todaro, M.P. (1998), *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.

www.yahoo.com / input output analysis.

www.jatim.go.id.

Yusmawan, Ary. (2003), *Analisis Dampak Pemintaan Akhir Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Industri di Propinsi DI Yogyakarta, Dengan Pendekatan Input Output Tahun 1995*, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, FE, UII, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun2000
Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 19 x 19 Sektor (Juta Rupiah)

SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	332.498	0	0	4.201	0	0	0	2.585.959	0	0	0
2	0	597.645	0	75.652	0	1.516	0	777.349	0	0	0
3	0	0	349.613	31.497	8	114	0	2.435.049	479.773	0	0
4	0	38.296	12.969	506.936	0	163	0	200.146	3.010.195	0	0
5	0	0	964	0	14.180	7.717	259.811	0	872.163	0	0
6	0	4.170	0	0	0	913.952	0	508.208	4.191	0	0
7	0	0	0	0	0	18.464	249.597	0	1.503.694	46.138	24.451
8	0	0	782	260.381	0	110.397	144.000	10.388.962	38.009	0	27.800
9	582.100	435.922	436.422	242.784	1.659	77.136	540.517	1.348.479	27.267.402	14.223	324.560
10	9.724	27.750	24.104	0	0	43.817	40.714	202.643	556.583	2.475	191.695
11	81	0	9.758	1.566	198	6.439	14.255	84.732	1.604.461	1.899	1.248.518
12	12	0	37.808	0	337	5.975	0	19.224	234.580	1.188	1.023.687
13	212.432	141.117	115.120	62.657	2.446	149.262	128.940	1.923.275	5.523.191	4.267	121.998
14	10.049	8.454	10.769	0	0	2.667	37.320	32.427	102.790	1.466	280.391
15	13.172	95.571	126.868	66.558	23.564	49.449	320.699	1.704.006	4.095.735	15.011	595.490
16	12.708	39.655	54.836	3.612	1.040	8.331	174.894	90.886	359.069	1.514	193.266
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	23.600	25.717	56.627	10.088	7.652	14.671	40.416	72.519	250.945	1.396	86.492
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
190	**1.196.376**	**1.414.297**	**1.236.640**	**1.265.932**	**51.084**	**1.410.070**	**1.951.163**	**22.373.864**	**45.902.781**	**89.577**	**4.118.348**
200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	5.725.242	6.870.211	3.627.594	1.364.314	481.194	1.508.469	1.481.100	7.158.039	8.331.596	17.499	1.300.257
202	3.244.859	4.682.017	2.246.620	2.143.589	228.276	1.081.572	1.544.593	16.417.628	9.126.677	28.534	1.306.659
203	22.579	285.436	435.216	402.723	28.743	160.443	500.171	756.167	1.495.937	4.738	801.247
204	70.963	232.545	952.467	325.566	76.917	42.029	60.050	864.639	984.334	2.257	685.539
209	**9.063.643**	**12.070.209**	**7.261.897**	**4.236.192**	**815.130**	**2.792.513**	**3.585.914**	**25.196.473**	**19.938.544**	**53.028**	**4.093.702**

Lanjutan Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun2000
Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 19 x 19 Sektor (Juta Rupiah)

12	13	14	15	16	17	18	19	180	301	302
0	0	0	0	0	0	0	0	2.922.658	0	0
0	0	2.057.255	3.956	0	0	41.228	0	3.554.601	8.361.978	0
0	0	261.317	449	0	0	816	0	3.558.636	3.537.731	932
0	0	3.210.467	3.020	0	0	29.648	0	7.011.840	8.068.227	21.924
0	241	0	0	0	0	0	0	1.155.076	84.156	1.427
0	0	1.002.244	1.674	0	0	2.608	0	2.437.047	3.792.904	3.441
765.327	0	0	0	0	0	0	0	2.607.671	0	18.707
0	208.170	370.082	28.764	8.121	0	35.435	0	11.620.903	25.646.149	146.473
4.868.527	4.024.096	380.293	655.474	518.831	0	782.219	0	42.500.644	10.864.907	452.895
33.168	463.720	78.021	2.041.692	41.773	0	544.601	0	4.302.480	491.612	20.530
223.589	722.936	173.874	18.379	69.627	0	273.003	0	4.453.315	1.448.470	325.779
7.981.198	783.310	60.443	164.882	286.510	0	181.646	0	10.780.800	11.088.121	1.726.459
723.528	328.277	549.063	337.203	195.378	0	329.739	0	10.847.893	11.152.751	165.905
34.776	339.803	275.376	177.173	388.729	0	328.927	0	2.031.117	13.595.537	94.183
1.026.315	2.737.282	1.139.982	334.214	187.240	0	127.701	0	12.658.857	3.468.600	241.503
248.900	1.241.773	166.072	56.310	115.342	0	34.675	0	2.802.883	5.829.224	7.334
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7.392.004
41.979	545.646	109.996	59.636	88.301	0	246.361	0	1.682.042	7.413.259	43.818
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.947.307	**11.395.254**	**9.834.485**	**3.882.826**	**1.899.852**	**0**	**2.958.607**	**0**	**126.928.463**	**114.843.626**	**10.663.314**
0	0	0	0	0	0	0	0	0		
4.152.970	8.025.291	2.255.708	2.767.278	1.635.067	7.040.004	2.701.000	0	66.442.833		
3.467.638	12.492.710	3.714.197	6.161.100	4.644.442	0	5.333.717	0	77.864.828		
240.309	7.899.148	447.374	937.460	310.732	352.000	354.567	0	15.434.990		
107.953	3.271.929	1.059.596	769.951	228.369	0	202.868	0	9.937.972		
7.968.870	**31.689.078**	**7.476.875**	**10.635.789**	**6.818.610**	**7.392.004**	**8.592.152**	**0**	**169.680.623**		

Lanjutan Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun2000
Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 19 x 19 Sektor (Juta Rupiah)

303	304	305	307	308	309	310	407	408	409
3.688.811	2.559.644	0	1.227.547	1.227.547	7.476.002	10.398.660	0	219.682	219.682
952.118	1.015.632	0	5.046.068	5.046.068	15.375.796	18.930.397	0	5.545.714	5.545.714
487.499	145.021	920.754	2.876.636	3.797.390	7.968.573	11.527.209	1.599.844	1.577.492	3.177.336
488.040	44.723	16.037	1.026.847	1.042.884	9.665.798	16.677.638	955	11.255.377	11.256.332
35.508	530	284.917	1.636.754	1.921.671	2.043.292	3.198.368	108.226	2.277.838	2.386.064
40.121	6.611	0	449.323	449.323	4.292.400	6.729.447	0	2.602.577	2.602.577
1.138.369	223.511	608.238	3.954.432	4.562.670	5.943.257	8.550.928	948.520	2.107.938	3.056.458
18.449	1.457.539	9.112.201	28.072.848	37.185.049	64.453.659	76.074.562	6.689.348	22.253.376	28.942.724
20.255.215	1.492.705	26.415.688	12.220.744	38.636.432	71.702.154	114.202.798	25.353.059	23.913.564	49.266.623
0	6.454	622	1.635.430	1.636.052	2.154.648	6.457.128	5.191.440	1.175.127	6.366.567
0	0	0	2.140.279	2.140.279	3.914.528	8.367.843	0	297.140	297.140
0	0	0	0	0	12.814.580	23.595.380	0	5.067	5.067
3.170.807	1.097.737	8.479.016	8.170.222	16.649.238	32.236.438	43.084.331	0	0	0
674	0	2.299.385	85.801	2.385.186	16.075.580	18.106.697	895.565	0	895.565
784.485	0	30.512	325.749	356.261	4.850.849	17.509.706	11.690	373.388	385.078
0	0	4.021	0	4.021	5.840.579	8.643.462	4.931	4.111	9.042
0	0	0	0	0	7.392.004	7.392.004	0	0	0
3.141	0	1.860.371	1.747.235	3.607.606	11.067.824	12.749.866	527.966	647.396	1.175.362
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31.063.237	**8.050.107**	**50.031.762**	**70.615.915**	**120.647.677**	**285.267.961**	**412.196.424**	**41.331.544**	**74.255.787**	**115.587.331**

Lanjutan Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun2000
Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 19 x 19 Sektor (Juta Rupiah)

501	503	509	600	700
0	0	0	10.260.019	10.479.701
0	0	0	13.484.506	19.030.220
0	0	0	8.498.537	11.675.873
0	0	0	5.502.124	16.758.456
0	0	0	866.214	3.252.278
0	0	0	4.202.583	6.805.160
0	0	0	5.537.077	8.593.535
0	0	0	47.570.337	76.513.061
0	0	0	65.841.325	115.107.948
0	0	0	142.605	6.509.172
0	0	0	8.212.050	8.509.190
0	0	0	23.916.177	23.921.244
0	0	0	43.084.332	43.084.332
0	0	0	17.311.360	18.206.925
0	0	0	14.518.615	14.903.693
0	0	0	8.718.462	8.727.504
0	0	0	7.392.004	7.392.004
0	0	0	11.550.759	12.726.121
0	0	0	0	0
0	**0**	**0**	**296.609.086**	**412.196.417**

Koefisien Input (A)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	0.03241	0	0	0.00076	0	0	0	0.05436	0	0	0	0
2	0	0.04432	0	0.01375	0	0.00036	0	0.01634	0	0	0	0
3	0	0	0.04114	0.00572	9.2E-06	2.7E-05	0	0.05119	0.00729	0	0	0
4	0	0.00284	0.00153	0.09213	0	3.9E-05	0	0.00421	0.04572	0	0	0
5	0	0	0.00011	0	0.01637	0.00184	0.04692	0	0.01325	0	0	0
6	0	0.00031	0	0	0	0.21747	0	0.01068	6.4E-05	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0.00439	0.04508	0	0.02284	0.32354	0.00298	0.032
8	0	0	9.2E-05	0.04732	0	0.02627	0.02601	0.21839	0.00058	0	0.00339	0
9	0.05673	0.03233	0.05135	0.04413	0.00192	0.01835	0.09762	0.02835	0.41414	0.09974	0.03952	0.20357
10	0.00095	0.00206	0.00284	0	0	0.01043	0.00735	0.00426	0.00845	0.01736	0.02334	0.00139
11	7.9E-06	0	0.00115	0.00028	0.00023	0.00153	0.00257	0.00178	0.02437	0.01332	0.15203	0.00935
12	1.2E-06	0	0.00445	0	0.00039	0.00142	0	0.0004	0.00356	0.00833	0.12466	0.33372
13	0.0207	0.01047	0.01355	0.01139	0.00282	0.03552	0.02329	0.04043	0.08389	0.02992	0.01486	0.03025
14	0.00098	0.00063	0.00127	0	0	0.00063	0.00674	0.00068	0.00156	0.01028	0.03414	0.00145
15	0.00128	0.00709	0.01493	0.0121	0.0272	0.01177	0.05792	0.03582	0.06221	0.10526	0.07251	0.04291
16	0.00124	0.00294	0.00645	0.00066	0.0012	0.00198	0.03159	0.00191	0.00545	0.01062	0.02353	0.01041
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0.0023	0.00191	0.00666	0.00183	0.00883	0.00349	0.0073	0.00152	0.00381	0.00979	0.01053	0.00176
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Lanjutan Koefisien Input (A)

13	14	15	16	17	18	19
0	0	0	0	0	0	0
0	0.11884	0.00027	0	0	0.00357	0
0	0.0151	3.1E-05	0	0	7.1E-05	0
0	0.18545	0.00021	0	0	0.00257	0
5.6E-06	0	0	0	0	0	0
0	0.0579	0.00012	0	0	0.00023	0
0	0	0	0	0	0	0
0.00483	0.02138	0.00198	0.00093	0	0.00307	0
0.0934	0.02197	0.04515	0.05951	0	0.06772	0
0.01076	0.00451	0.14063	0.00479	0	0.04715	0
0.01678	0.01004	0.00127	0.00799	0	0.02364	0
0.01818	0.00349	0.01136	0.03286	0	0.01573	0
0.00762	0.03172	0.02323	0.02241	0	0.02855	0
0.00789	0.01591	0.0122	0.04459	0	0.02848	0
0.06353	0.06585	0.02302	0.02148	0	0.01106	0
0.02882	0.00959	0.00388	0.01323	0	0.003	0
0	0	0	0	0	0	0
0.01266	0.00635	0.00411	0.01013	0	0.02133	0
0	0	0	0	0	0	0

Matriks Identitas (I)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Lanjutan Matriks Identitas (I)

13	14	15	16	17	18	19
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0
0	1	0	0	0	0	0
0	0	1	0	0	0	0
0	0	0	1	0	0	0
0	0	0	0	1	0	0
0	0	0	0	0	1	0
0	0	0	0	0	0	1

Matriks (I - A)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	0.96759	0	0	-0.00076	0	0	0	-0.05436	0	0	0	0
2	0	0.95568	0	-0.01375	0	-0.00036	0	-0.01634	0	0	0	0
3	0	0	0.95886	-0.00572	-9.2E-06	-2.7E-05	0	-0.05119	-0.00729	0	0	0
4	0	-0.00284	-0.00153	0.90787	0	-3.9E-05	0	-0.00421	-0.04572	0	0	0
5	0	0	-0.00011	0	0.98363	-0.00184	-0.04692	0	-0.01325	0	0	0
6	0	-0.00031	0	0	0	0.78253	0	-0.01068	-6.4E-05	0	0	0
7	0	0	0	0	0	-0.00439	0.95492	0	-0.02284	-0.32354	-0.00298	-0.032
8	0	0	-9.2E-05	-0.04732	0	-0.02627	-0.02601	0.78161	-0.00058	0	-0.00339	0
9	-0.05673	-0.03233	-0.05135	-0.04413	-0.00192	-0.01835	-0.09762	-0.02835	0.58586	-0.09974	-0.03952	-0.20357
10	-0.00095	-0.00206	-0.00284	0	0	-0.01043	-0.00735	-0.00426	-0.00845	0.98264	-0.02334	-0.00139
11	-7.9E-06	0	-0.00115	-0.00028	-0.00023	-0.00153	-0.00257	-0.00178	-0.02437	-0.01332	0.84797	-0.00935
12	-1.2E-06	0	-0.00445	0	-0.00039	-0.00142	0	-0.0004	-0.00356	-0.00833	-0.12466	0.66628
13	-0.0207	-0.01047	-0.01355	-0.01139	-0.00282	-0.03552	-0.02329	-0.04043	-0.08389	-0.02992	-0.01486	-0.03025
14	-0.00098	-0.00063	-0.00127	0	0	-0.00063	-0.00674	-0.00068	-0.00156	-0.01028	-0.03414	-0.00145
15	-0.00128	-0.00709	-0.01493	-0.0121	-0.0272	-0.01177	-0.05792	-0.03582	-0.06221	-0.10526	-0.07251	-0.04291
16	-0.00124	-0.00294	-0.00645	-0.00066	-0.0012	-0.00198	-0.03159	-0.00191	-0.00545	-0.01062	-0.02353	-0.01041
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	-0.0023	-0.00191	-0.00666	-0.00183	-0.00883	-0.00349	-0.0073	-0.00152	-0.00381	-0.00979	-0.01053	-0.00176
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Lanjutan Matriks (I - A)

13	14	15	16	17	18	19
0	0	0	0	0	0	0
0	-0.11884	-0.00027	0	0	-0.00357	0
0	-0.0151	-3.1E-05	0	0	-7.1E-05	0
0	-0.18545	-0.00021	0	0	-0.00257	0
-5.6E-06	0	0	0	0	0	0
0	-0.0579	-0.00012	0	0	-0.00023	0
0	0	0	0	0	0	0
-0.00483	-0.02138	-0.00198	-0.00093	0	-0.00307	0
-0.0934	-0.02197	-0.04515	-0.05951	0	-0.06772	0
-0.01076	-0.00451	-0.14063	-0.00479	0	-0.04715	0
-0.01678	-0.01004	-0.00127	-0.00799	0	-0.02364	0
-0.01818	-0.00349	-0.01136	-0.03286	0	-0.01573	0
0.99238	-0.03172	-0.02323	-0.02241	0	-0.02855	0
-0.00789	0.98409	-0.0122	-0.04459	0	-0.02848	0
-0.06353	-0.06585	0.97698	-0.02148	0	-0.01106	0
-0.02882	-0.00959	-0.00388	0.98677	0	-0.003	0
0	0	0	0	1	0	0
-0.01266	-0.00635	-0.00411	-0.01013	0	0.97867	0
0	0	0	0	0	0	1

Matriks Pengganda (Inverse Matriks = bij)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	1.033548	5.11E-05	7.67E-05	0.00467	1.7E-05	0.00249	0.00211	0.07203	0.00068	0.00086	0.0005653
2	0.000377	1.046695	0.000551	0.01726	0.00017	0.00167	0.00237	0.02257	0.00283	0.00304	0.0063835
3	0.000955	0.000607	1.043878	0.01099	0.00012	0.00296	0.00384	0.06934	0.01487	0.00337	0.0029254
4	0.005994	0.006898	0.007794	1.10711	0.00071	0.00408	0.01316	0.01201	0.09215	0.01836	0.0199333
5	0.001686	0.001045	0.001841	0.00154	1.01687	0.00394	0.05341	0.00183	0.0268	0.02114	0.0043349
6	0.000178	0.000547	0.000258	0.00103	7.8E-05	1.27873	0.00142	0.01779	0.00105	0.00169	0.0036443
7	0.004216	0.003421	0.005899	0.00435	0.00199	0.01434	1.06071	0.00863	0.05742	0.36315	0.0334787
8	0.000911	0.000812	0.001256	0.06758	0.0003	0.0443	0.03728	1.28184	0.01079	0.01508	0.0097812
9	0.110204	0.06542	0.106845	0.09877	0.00979	0.06418	0.20859	0.10204	1.78659	0.28278	0.2027543
10	0.004351	0.005259	0.008774	0.00553	0.00499	0.01969	0.02414	0.01727	0.03998	1.04895	0.0506813
11	0.004097	0.002506	0.005657	0.00418	0.0011	0.00609	0.01171	0.00779	0.05659	0.02869	1.1911617
12	0.00275	0.001903	0.01052	0.00285	0.00169	0.00696	0.00873	0.00687	0.02887	0.02671	0.2305955
13	0.031911	0.017609	0.025427	0.0255	0.00507	0.05547	0.0493	0.06725	0.16156	0.07193	0.0509781
14	0.00208	0.001536	0.003043	0.00122	0.00089	0.00273	0.01183	0.00352	0.00995	0.01934	0.0468771
15	0.012019	0.014333	0.027279	0.02596	0.03032	0.02905	0.08809	0.06329	0.14122	0.16412	0.1272164
16	0.003241	0.004333	0.008862	0.00274	0.00176	0.00571	0.03786	0.00668	0.01943	0.02853	0.0361581
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0.003529	0.002776	0.008325	0.00331	0.00952	0.00625	0.01119	0.00474	0.01194	0.01698	0.0167895
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Backward (r_j)	1.222047	1.175751	1.266287	1.38459	1.08559	1.54865	1.62573	1.76549	2.46274	2.11472	2.034259

Lanjutan Matriks Pengganda (Inverse Matriks = bij)

12	13	14	15	16	17	18	19	Forward (s_i)
0.00038	0.0005	0.00267	0.00036	0.00027	0	0.00044	0	1.121709268
0.00175	0.00205	0.13076	0.00268	0.00642	0	0.00837	0	1.25594114
0.00508	0.00228	0.02046	0.00174	0.00221	0	0.00236	0	1.187975861
0.03116	0.01295	0.21396	0.01068	0.01724	0	0.01799	0	1.592194805
0.01136	0.00347	0.00196	0.00455	0.00244	0	0.00339	0	1.161602025
0.00082	0.00113	0.07614	0.0015	0.00367	0	0.00289	0	1.3925715
0.07431	0.01563	0.01045	0.0565	0.01029	0	0.02496	0	1.749754966
0.00624	0.00868	0.04452	0.00619	0.00464	0	0.00765	0	1.547848278
0.58022	0.20163	0.09762	0.1378	0.14384	0	0.16303	0	4.362077364
0.02791	0.02782	0.02141	0.15449	0.01442	0	0.05829	0	1.533969933
0.03693	0.0282	0.01735	0.00984	0.01644	0	0.03619	0	1.46450819
1.51773	0.03852	0.01366	0.0246	0.05668	0	0.03525	0	2.015098858
0.10323	1.03188	0.05385	0.04482	0.04136	0	0.05019	0	1.88734847
0.00906	0.01314	1.01992	0.0168	0.04847	0	0.03332	0	1.243729103
0.1228	0.0901	0.09023	1.05906	0.04408	0	0.0404	0	2.169550027
0.02647	0.03372	0.01445	0.01043	1.01763	0	0.00871	0	1.266715222
0	0	0	0	0	1	0	0	1
0.00861	0.01581	0.00989	0.00799	0.01273	0	1.0249	0	1.17528119
0	0	0	0	0	0	0	1	1
2.56405	1.52751	1.8393	1.55002	1.44283	1	1.51832	1	30.1278762

Klasifikasi Sektor Tabel Input Output Jawa Timur 2000
Jumlah Sektor 19 x 19

Kode Sektor	Nama Sektor
1	Padi
2	Tanaman bahan makanan
3	Tanaman pertanian lainnya
4	Peternakan dan hasil-hasilnya
5	Kehutanan
6	Perikanan
7	Pertambangan dan galian
8	Industri makanan, minuman, dan tembakau
9	Industri lainnya
10	Pengilangan minyak bumi
11	Listrik, gas, dan air minum
12	Bangunan/konstruksi
13	Perdagangan
14	Restoran dan hotel
15	Pengangkutan dan komunikasi
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan & jasa perusahaan
17	Pemerintahan umum dan pertahanan
18	Jasa-jasa
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya
180	Jumlah Permintaan Antara
190	Juumlah Input Antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha

Klasifikasi Sektor Tabel Input Output Jawa Timur 2000
Jumlah Sektor 19 x 19

Kode Sektor	Nama Sektor
210	Jumlah Input
301	Pengeluaran konsumsi rumah tangga
302	Pengeluaran konsumsi pemerintah
303	Pembentukan modal tetap
304	Perubahan stock
305	Ekspor barang dagangan
307	Ekspor jasa
309	Jumlah Permintaan Akhir
310	Jumlah Permintaan
407	Impor barang dan jasa dari luar negeri
408	Impor barang dan jasa dari luar propinsi
409	Jumlah Impor
501	Margin Perdagangan
503	Biaya Pengangkutan
509	Jumlah margin perdagangan dan biaya pengangkutan
600	Jumlah Output
700	Jumlah Penyediaan